

# PERAYAAN TAHUN BARU IMLEK DI KELENTENG SIU SAN TENG KOTA JAMBI

Chinese New Year in Siu San Teng Temple, Jambi

**Muhamad Safari**

*matsafri550@gmail.com*

*Universitas Darma Persada Indonesia*

**C. Dewi Hartati**

*c.dewihartati@gmail.com*

*Universitas Darma Persada Indonesia*

**Abstract.** *The existence of Jambi Chinese cannot be separated from the Siu San Teng temple. Siu San Teng Temple is the oldest temple in Jambi which was built in 1805 under the name Hok Tek temple with the main god Hok Tek Tjeng Sin. Siu San Teng Temple as a place of Tridharma worship. As a place of worship for Tridharma, this temple becomes a place of worship during ce it cap go, namely prayers every 1st and 15th of the Chinese calendar. The Chinese New Year celebration at Siu San Teng temple is marked by the Chinese New Year ceremony itself, namely the installation of Chinese New Year candles, prayers to Tian, the main god Hok Tek Tjengsin, the goddess Kwanyim, and the goddess Zhu Sheng Niang Niang. Apart from praying to these gods, the fangsheng tradition is also carried out as a form of getting rid of bad luck and welcoming the arrival of a better new year. The animal released in this tradition is the sparrow. The Chinese New Year at Siu San Teng Temple is also enlivened by liong and lion dance performances.*

Keywords : Chinese new year, ce it cap go, fangsheng

## 1. LATAR BELAKANG

Hubungan antaretnik Tionghoa dan non Tionghoa di Jambi telah berlangsung sejak lama. hal ini dapat dilihat dari Berita Tionghoa dan berita prasasti. Berita Tionghoa Ling Piao Lu I (889-904 Masehi) menyebut Pi-chan (= Jambi) mengirim misi dagang ke Tiongkok, sedangkan Kitab Sejarah Dinasti Song (960-1279 Masehi) Buku 489 menyebutkan raja tinggal di Chan-pi (Jambi). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas kerajaan Malayu pada masa awalnya (sebelum kerajaan Sriwijayae abad ke 7 Masehi) berlokasi di daerah hilir Batanghari dengan pusatnya di sekitar kota Jambi sekarang (Utomo, 2016:63). Selain itu juga adanya peninggalan dari situs-situs di daerah hilir Batanghari yang sebagian besar berupa keramik dari Cina. Di situs Koto Kandis, situs Suak Kandis, dan situs Muara Jambi temuan yang paling dominan adalah keramik Tiongkok dari masa dinasti Song-Yuan (abad ke 12-14 Masehi). Dengan diketemukannya barang-barang tersebut, kita memperoleh bukti bahwa pada masa lampau hilir Batanghari (Jambi) memegang peranan penting dalam perdagangan internasional. Para saudagar dari daerah lain datang ke Jambi membawa barang dagangan untuk ditukar dengan hasil setempat. Dari Tiongkok, para saudagar membawa damar dan lapur barus (Utomo, 2016 : 66).

Berdasarkan data dari Sensus Penduduk Tahun 2000, penduduk provinsi Jambi terdiri atas, berturut-turut dari yang terbanyak yaitu Suku Melayu, Jawa, Kerinci, Minangkabau, Banjar, Sunda, Bugis, Tionghoa, dan Batak. Masyarakat etnik Tionghoa di Jambi ada lima suku terbesar di antaranya : 1. Suku Hokkian 2. Suku Teochiu 3. Suku ke 4. Suku Kwan Gu 5. Suku Haiman. Suku Hokkian

dibagi menjadi lima bagian, yaitu suku Angke(Angkoi), suku Lamo, suku Tang Ciok, suku Unling dan suku Hok Pho Chien. Suku Hokkian merupakan suku paling besar di kota Jambi.

Untuk mencari identitas masing-masing sub suku Tionghoa tidaklah sulit. Hal ini dikarenakan setiap suku Tionghoa di Jambi memiliki perkumpulan. Setiap perkumpulan suku dikelola oleh yayasan. Hanya suku Kwan Gu yang tidak memiliki yayasan, ini disebabkan karena jumlah penduduk tersebut tidak banyak. Suku Kwan Gu bergabung dengan Yayasan Dharmabakti yang merupakan yayasan umum untuk semua suku bangsa, agama dan ras. (informasi dari pengurus Yayasan Teo Chew suku Hokkian yaitu Joni Attan).Yayasan Dharma Bhakti merupakan yayasan tertua yang ada di kota Jambi, yang berdiri pada tanggal 11 Juli 1977. Yayasan yang terletak di Jalan RM. Suryadiningrat no.92 RT.09 Sungai Asam ini merupakan yayasan pertama di kota Jambi untuk perkumpulan orang-orang Tionghoa.

Sebagai sebuah kota yang banyak didiami oleh etnik Tionghoa, di kota Jambi ini terdapat banyak klenteng. Kelenteng merupakan tempat peribadatan sebagai pemersatu dan kebersamaan warga keturunan Tionghoa, karena kelompok orang Tionghoa merupakan sebuah kelompok yang heterogen yang terdiri dari agama, keyakinan, dan sub etnik yang berbeda. Melalui klenteng lah tercipta kerukunan.Selain itu, klenteng juga digunakan sebagai sarana dan tempat kegiatan, baik tradisi, kebudayaan, dan keyakinan bagi masyarakat Tionghoa. Pada umumnya masyarakat mengetahui bahwa klenteng merupakan tempat ibadah bagi orang Tionghoa.

Klenteng Shou Shan Ting (亭山壽) yang biasa disebut warga sekitar yaitu klenteng Siu San Teng. Klenteng ini terletak di Kampung Manggis Jalan Kirana II Rt 10, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. Keberadaan klenteng Siu SanTeng di kampung Manggis ini karena adanya etnik Tionghoa yang mendiami daerah tersebut. Klenteng ini terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk masyarakat Tionghoa dan Melayu Jambi. Serta Adanya perbedaan keyakinan pada masyarakat membuat orang Tionghoa dan Melayu Jambi saling menghormati dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Selain toleran dalam pelaksanaan ibadah, terdapat juga kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.Semua masyarakat saling gotong royong dan ikut meramaikan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tanpa memandang etnik maupun agama. Klenteng Siu San Teng tersebut dapat dijadikan sebagai tempat untuk belajar menghargai perbedaan terhadap keyakinan yang berbeda, karena tempat tersebut mengajarkan tentang keterbukaan, toleransi, serta menjadi contoh yang cukup baik dalam menjalankan keyakinan masing-masing.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian membutuhkan metode serta teknik yang tepat dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu memahami fakta yang ada di balik kenyataan dan dapat diamati atau dirasakan secara langsung. Data

diperoleh dengan penelitian lapangan.Dalam pengambilan dan pengolahan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- (1) Teknik Observasi, yaitu meneliti, mengamati dan merumuskan masalah secara langsung pada perayaan Imlek.
- (2) Wawancara dilakukan kepada pak Prayoga alias Aseng (56 tahun), pengurus Kelenteng Siu San Teng.

### **3. PERAYAAN TAHUN BARU IMLEK DI KELENTENG SIU SAN TENG**

Tahun baru Imlek merupakan hari raya tradisi yang terbesar baik di Cina maupun di luar Cina. Di Republik Rakyat Cina, perayaan ini dikenal dengan sebutan Chunjie atau festival musim semi. Begitu besar dan pentingnya perayaan ini hingga membutuhkan persiapan khusus untuk merayakannya. Biasanya persiapan dilakukan sepuluh hari sebelum tanggal satu. Persiapan ini misalnya meliputi pekerjaan membersihkan rumah, memasak dan menyiapkan makanan untuk persembahan, memasang petasan, dan sebagainya. Perayaan ini ditutup pada tanggal 15 dengan perayaan lampion. Perayaan Tahun Baru Imlek sangat penting bagi masyarakat Cina karena berkaitan dengan praktik pemujaan leluhur, yang merupakan manifestasi dari bentuk xiao atau rasa bakti seorang anak pada orang tua dan leluhurnya. Pada hari itu biasanya anggota keluarga yang tidak tinggal serumah, datang berkunjung dan berkumpul untuk melakukan sembahyang pemujaan leluhur, memberikan persembahan, mendoakan, dan meminta berkah pada leluhur (Kurniawati, 2007 :4)

Upacara Imlek dimulai dari upacara mengantar Dewa Dapur naik ke langit menghadap Tian. Dewa dapur adalah dewa utama rumah. Pemujaan terhadap Zao shen telah ada sebelum zaman Konghucu. Upacara Dewa dapur diadakan dua kali dalam setahun yaitu seminggu sebelum Imlek untuk mengantar dewa dapur menghadap Tian dan tiga hari setelah Imlek sebagai upacara turunnya dewa dapur. Pada umumnya orang yang menganut kepercayaan Tionghoa melakukan upacara mengantar dewa dapur pada tanggal 23 atau 24 bulan 12 bahkan ada yang pada tanggal 25. Pada zaman dahulu, para pejabat mengantar dewa dapur pada tanggal 23, dan rakyat jelata pada tanggal 24. Sedangkan mereka yang tinggal di perahu atau yang menjadi pelaut biasanya melakukan upacara itu pada tanggal 25. Tapi masyarakat pada umumnya melakukan upacara itu pada tanggal 23 dengan harapan bisa mendapatkan kewibawaan pejabat. Kemudian masyarakat Guangdong umumnya menyambut kedatangan dewa dapur pada tanggal 30 malam bulan 12 atau pada tanggal 4 bulan 1 pada masyarakat Minnan.

Pada umumnya masyarakat mengantar dewa dapur dengan memberi manisan yang manis dan kue-kue yang lengket. Contohnya adalah kue keranjang atau kue thiampan (甜粿). Kue keranjang sebenarnya merupakan kue yang dipersembahkan untuk dewa dapur. Dengan harapan pada saat naik menghadap Tian tidak menceritakan hal-hal buruk yang dilakukan oleh keluarga dan anggota-anggotanya karena mulutnya yang lengket. Imlek identik dengan warna merah. Sejak lama, warna merah melambangkan kebaikan dan kesejahteraan di dalam kebudayaan Tionghoa. Warna merah menunjukkan kegembiraan, semangat yang pada akhirnya akan membawa nasib baik. Tradisi Imlek juga selalu disertai dengan angpao. Angpao sendiri adalah dialek Hokkian, yang artinya adalah bungkus /amplop merah. Angpao pada tahun baru Imlek mempunyai istilah khusus yaitu "ya sui", yang artinya hadiah yang diberikan untuk anak-anak berkaitan dengan pertambahan umur/pergantian tahun. Di

zaman dulu, hadiah ini biasanya berupa manisan, permen, dan makanan. Untuk selanjutnya, karena perkembangan zaman, orang tua merasa lebih mudah memberikan uang dan membiarkan anak-anak memilih hadiah apa yang akan mereka beli. Tradisi memberikan uang sebagai hadiah yasui ini muncul sekitar zaman Ming dan Qing.

Budaya Tionghoa kaya akan simbol-simbol, demikian pula halnya dengan tradisi yasui ini. Sui dalam yasui berarti umur, mempunyai lafal yang sama dengan karakter sui yang lain yang berarti bencana. Jadi, yasui dapat disimbolkan sebagai "mengusir atau meminimalkan bencana" dengan harapan anak-anak yang mendapat hadiah yasui akan melewati satu tahun ke depan tanpa halangan yang berarti. Di dalam tradisi Tionghoa, orang yang wajib dan boleh memberikan angpao adalah orang yang sudah menikah. Bagi yang belum menikah, tetap berhak menerima angpao walaupun secara umur, seseorang itu sudah termasuk dewasa. Ini dilakukan dengan harapan angpao dari orang yang telah menikah akan memberikan nasib baik kepada orang tersebut, dalam hal ini tentunya jodoh. Bila seseorang yang belum menikah ingin memberikan angpao, sebaiknya cuma memberikan uang tanpa amplop merah.

Imlek juga ditandai dengan adanya makanan khas, salah satunya kue. Umumnya kue tahun baru Imlek itu disebut nian-gao, tapi sebelum perayaan Imlek itu sebagian di wilayah Guangdong dan Fujian ada satu kue yang secara umum disebut "kue keranjang" di Indonesia dan disebut kue tahun baru Imlek. Salah tidak salah penyebutannya di Indonesia ini. Kue keranjang ini disebut tian-gao 甜糕, tianba 甜粿, atau tianban 甜版. Bahan utama "kue keranjang" daerah GuangFu ( provinsi Guangdong dan Fujian ) ini adalah tepung beras ketan, gula merah (brown sugar atau 紅糖). Sebenarnya awalnya kue ini adalah untuk dewa dapur (Zaojun 灶君). Dan modelnya mirip-mirip dengan kue keranjang yang ada di Indonesia, ada yang bulat dan ada yang kotak juga dibungkus dengan daun pisang atau bambu untuk mencetaknya. Umumnya etnis Hakka tidak menaburkan wijen di atas kue keranjang itu tapi di Guangdong ada yang menaburkan kacang wijen atau kacang tanah.

Nian-gao itu berkaitan dengan kisah monster "nian" dalam "Jingchu sui shi ji" ( 荆楚歲時記 ), catatan kebiasaan tahun baru Jingchu yang dibuat di jaman dinasti selatan (420-589 BE) dan ditulis oleh Zong Lin (501-565 BE). Niangao ini ditujukan untuk monster "nian" agar merasa kenyang dan versi lainnya untuk mengenang jasa Wuzixu 伍子胥 (559- 484 BCE) yang membantu Helv 闔閭 menjadi raja Wu. Dan awal mulanya niangao ini berasal dari Hangzhou. Beragam bentuk kue tahun baru imlek bahkan penganan wajib yaitu kue lapis yang disebut jicenggao (kue sembilan lapis 九層糕). Makna dari kue ini adalah semakin maju dan jaya. Kue ini di berbagai daratan Tiongkok digunakan di beberapa festival, seperti Qingming, Chongyang, Zhongyuan, Yuanxiao (Capgome) dan Chuxi (malam tahun baru imlek).

Tradisi untuk memberikan yang manis-manis pada dewa dapur Zaojun sudah tercatat pada dinasti Tang, awalnya mengoleskan madu kemudian berkembang dengan berbagai macam cara hingga mengoleskan arak. Kue

keranjang konon yang lengket dan manis ini ditujukan agar bibir Zaojun menjadi lengket dan tidak berbicara hal-hal yang buruk ketika menghadap Yuhuang Shangdi. Akan tetapi kebiasaan ini tidak sesuai dengan isi dan anjuran kitab tentang Zaojun yang menyatakan bahwa ia adalah tegas dan tidak bisa disogok dengan cara apapun. Sogokan untuknya adalah pertobatan/penyesalan dan janji untuk berbuat lebih baik lagi di awal tahun yang baru, hal ini termaktub dalam kitab Zaojun. (Cangianto, 2015)

Menjelang Hari Raya Imlek sejumlah warga keturunan Tionghoa melakukan ritual doa kepada sang dewa-dewi untuk memohon keselamatan di Klenteng Siu San Teng. Warga bisa memilih salah satu dewa tergantung dari keinginan. Selain itu, ada beberapa masyarakat yang memasang namanya serta keluarga di sebuah pagoda yang menyala. Cara ini adalah simbol agar para dewa memberi pencerahan selama satu tahun kepada keluarga. Mereka juga biasanya menyalakan dupa di hadapan dewa. Lilin yang menyala itu sendiri sebagai simbol keterangan untuk orang tersebut baik dalam rejeki, jodoh, dan untuk keselamatan rumah dan orang tersayangnya.

Sebelum acara imlek dimulai, kelenteng akan mempersiapkan lilin yang akan dibagi menjadi dua barisan, kanan dan kiri. Satu barisan lilin ada 20 lilin dijejerkan baik sebelah kanan atau kiri. Lilin akan disusun di bawah lantai dengan rapi. Orang-orang yang datang ke kelenteng Siu San Teng berasal dari berbagai daerah, kata Apong (pengurus kelenteng). Selain pendatang berasal dari daerah Jambi, ada juga dari Medan, Kalimantan, Palembang. Mereka sangat antusias dalam berdoa. Menurut penanggalan Tionghoa, tahun baru Imlek 2570 menandai dimulainya tahun babi. Kalender Tionghoa adalah penanggalan yang menggunakan baik perputaran matahari dan perputaran bulan (lunisolar). Bila dihitung berdasarkan kalender masehi, tahun baru imlek selalu jatuh di antara bulan Januari dan Februari. Tahun ini perayaan tahun baru Imlek jatuh pada hari Selasa, 5 Februari 2019. Seluruh lilin yang ada pada tahun ini berjumlah 7000 lilin.



*Gambar 1. Lilin Imlek*

Pada kalender lunar China, pada Tahun Baru Imlek 2019 yang dikenal sebagai Tahun Babi dengan unsur tanah (bumi) menjanjikan keberuntungan dan berkat bagi semua tanda zodiak Cina. Pada perayaan tahun baru Imlek ini tidak banyak persiapan yang dilakukan pengelola Kelenteng Siu San Teng. Walaupun penyediaannya sederhana tapi antusias jamaah untuk beribadah sangat lah tinggi.

Tepat tengah malam pukul 24.00, dibunyikan tambur menandakan datangnya tahun baru dan dinyalakan petasan serta kembang api, umat semakin memenuhi halaman depan dan dalam kelenteng, sementara asap hio terus memenuhi seluruh ruangan kelenteng. Umat setelah berdoa di depan altar dewa-dewa, saling mengucapkan selamat tahun baru Imlek. Pada hari Imleknnya dipertunjukkan seni barongsai yang menghibur pengunjung kelenteng pada siang hari. Pertunjukan liong dan barongsai ini menjadi ciri upacara Imlek. Liong dan barongsai yang pada tahun baru Imlek bermakna mengundang rejeki dan menolak bala.

Tarian Singa alias barongsai terdiri dari dua jenis utama yakni singa utara yang memiliki surai ikal dan berkaki empat. Penampilan singa utara kelihatan lebih natural dan mirip singa ketimbang singa selatan yang memiliki sisik serta jumlah kaki yang bervariasi antara dua atau empat. Kepala singa selatan dilengkapi dengan tanduk sehingga kadangkala mirip dengan binatang kilin. Gerakan antara singa utara dan singa selatan juga berbeda. Bila singa selatan terkenal dengan gerakan kepalanya yang keras dan melonjak-lonjak seiring dengan tabuhan gong dan tambur, gerakan singa utara cenderung lebih lincah dan penuh dinamika karena memiliki empat kaki. Satu gerakan utama dari tarian barongsai adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah lay see. Di atas amplop tersebut biasanya ditempeli dengan sayuran selada yang melambangkan hadiah bagi sang singa. Proses memakan lay see ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian singa. Sementara tari liong, satu regu pemain memainkan naga-nagaan yang diusung dengan belasan tongkat. Penari terdepan mengangkat, menganggukkan, menyorongkan dan mengibas-kibaskan kepala naga-nagaan tersebut yang merupakan bagian dari gerakan tarian yang diarahkan oleh salah seorang penari. Terkadang bahkan kepala naga ini bisa mengeluarkan asap dengan menggunakan peralatan. Para penari menirukan gerakan-gerakan makhluk naga ini, berkelok-kelok dan berombak-ombak. Gerakan-gerakan ini secara melambangkan naga yang menunjukkan kekuatan yang luar biasa dan martabat yang tinggi. Biasanya tari naga merupakan salah satu puncak acara dari upacara Imlek di pecinan-pecinan di seluruh dunia. Naga dipercaya bisa membawa keberuntungan untuk masyarakat karena kekuatan, martabat, kesuburan, kebijaksanaan dan keberuntungan yang dimilikinya. Penampilan naga terlihat menakutkan dan gagah berani, namun ia tetap memiliki watak yang penuh kebajikan. Hal-hal inilah yang pada akhirnya menjadikannya lambang lencana untuk mewakili kekuasaan kekaisaran. Para kaisar di Cina kuno menganggap diri mereka sendiri sebagai naga. Oleh karenanya naga dijadikan lambang dari kekuasaan kekaisaran. Ia melambangkan kekuatan magis, kebaikan, kesuburan, kewaspadaan dan harga diri.

Setelah upacara Imlek di hari pertama tahun baru Imlek, masih terdapat beberapa acara lagi. Salah satunya adalah upacara menyambut dewa rezeki. Pada umumnya masyarakat Tionghoa melakukan upacara ritual menyambut dewa rejeki itu adalah pada malam tahun baru dan pada malam tanggal 4 bulan 1 penanggalan imlek. Pada malam tanggal 4 itu masyarakat Tiongkok selatan (di sebagian Tiongkok ada yang tanggal 2 bulan 1 ) adalah menyambut hari ulang tahun Dewa Rejeki yaitu Caishen yang jatuh pada tanggal 5 bulan 1. Tradisi lainnya pada tanggal 5 adalah mengambil ciamsi untuk mengetahui peruntungan

selama satu tahun ke depan. Selain itu juga banyak toko-toko yang membuka tokonya pada tanggal 5.

Pada umumnya masyarakat Tionghoa memasang gambar Caishen untuk menyambut tahun baru ini. Dalam tradisi Imlek ada dikenal tradisi “membeli dan menjual dewa rejeki” ( 買財神 賣財神), “menyambut dan mengantar dewa rejeki “ (接財神 送財神). Umumnya mereka yang status sosial ekonominya menengah ke atas pada saat malam Imlek membuka pintu rumahnya lebar-lebar dan kaum fakir miskin atau mereka yang berkekurangan akan meneriakkan “menjual dewa rejeki (kemakmuran)” atau “mengantar dewa rejeki (kemakmuran)”. Kaum yang mempunyai ini umumnya akan mengatakan “menjemput” atau “membeli” dewa rejeki (kemakmuran) ini. Biasanya menukarkan atau barter antara tulisan (kuplet) yang isinya tulisan-tulisan yang mengandung makna rejeki (kemakmuran) atau lukisan dewa rejeki dengan hongbao (angpao).

Uniknya adalah para penjual atau pengantar dewa rejeki ini harus memiliki modal terlebih dahulu, entah membeli gambar Caishen, melukis atau menulis kaligrafi. Di sini kita bisa melihat bahwa sesungguhnya ada nilai-nilai luhur dan pendidikan bagi mereka yang merayakan imlek. Pertama adalah kaum mempunyai atau berlebih harus menyadari bahwa rejeki ( kemakmuran ) yang mereka miliki atau dapat itu bukan dari mahluk adikodrati tapi sebenarnya kaum fakir miskin itulah pemberi rejeki dan kemakmuran mereka sehingga mereka harus menyadari penuh dan tidak berlaku tamak, apalagi pada saat upacara mengantar dewa dapur sebenarnya lebih pada tujuan refleksi diri atas kesalahan yang dilakukan dan melakukan pertobatan dan saat malam imlek itu selain berkumpul dengan keluarga dan bersendau gurau dengan anggota keluarga juga harus sadar bahwa masih banyak yang miskin dan kekayaan yang mereka miliki sebenarnya berasal dari kaum miskin itu. Kedua adalah kaum fakir miskin tidak sekedar berbaris meminta angpao saja, tapi harus berusaha entah dengan membeli gambar Caishen, melukis atau menulis kaligrafi dan menawarkan dengan berkeliling, harus menyadari bahwa rejeki yang didapat juga melalui usaha dan modal bukan dengan mengemis hanya mengadahkan tangan dan berkata-kata memohon iba. ( Cangianto, 2015).

Selama Imlek, di Siu San Teng juga melaksanakan tradisi melepas burung. Tradisi ini dikenal dengan sebutan fangsheng yaitu tradisi melepaskan binatang seperti burung, ikan, kura-kura ke alam bebas. Pada umumnya orang-orang membeli binatang-binatang tersebut untuk dilepaskan lagi. Landasan untuk fangsheng pada umumnya dianggap adalah metta karuna terhadap semua mahluk, dan merupakan pelaksanaan dari Pancasila Buddhism 佛教五戒, kitab-kitab pendukungnya misalnya adalah Ksitigarbha Sutra 地藏本願經, Brahmajala Sutra 梵王經, Mahaprajnaparamitasastra 大智度論 dan lain-lain, sering dianggap merupakan tradisi agama Buddha Mahayana Tiongkok. (Zhang, 2011)

Kebiasaan untuk fangsheng dapat dilihat saat-saat tertentu misalnya saat tahun baru Imlek 新年, Qing Ming 清明 ( Cheng Beng ), Gui Yue 鬼月 ( cit gwee ) atau saat ritual tolak bala 祭煞科儀. Tradisi seperti ini sudah berumur ribuan tahun lamanya dan faktor agama Buddha hanya salah satu faktor pendukung tidak seperti yang dibayangkan pada umumnya. Taoism dalam kitab Chongxu 冲虚真經 atau yang dikenal dengan kitab Lie Zi 列子 dengan tegas menolak cara

fangsheng sebagai cara yang disebut melakukan budi besar. Bagi Lie Zi, membeli binatang untuk dilepas kembali adalah membuat fangsheng menjadi blunder karena akan membuat banyak orang berbondong-bondong menangkap binatang untuk kemudian dijual, jadi tidak sesuai dengan asas welas asih dan menjadi suatu tindakan *you wei* 有為 bukan *wuwei* 無為. Tindakan *wuwei* seharusnya tidak akan mengundang reaksi negative seperti misalnya mengundang orang-orang berbondong-bondong menangkap burung jiu 鳩鳥 ( seperti burung gereja bentuknya ) dan dijual kepada Zhao Jianzi 趙簡子 untuk dilepas pada saat tahun baru. Berdasarkan kisah yang ditulis dalam kitab Liezi menunjukkan bahwa tradisi membeli dan melepaskan binatang sudah dikenal kurang lebih 2300 tahun yang lampau di daratan Tiongkok dan dikitab tersebut menuliskan tentang tradisi fangsheng yang tertua dalam catatan sejarah Tiongkok dan kemungkinan bisa lebih dari 2300 tahun tradisi itu. (Zhang, 2011).

Meskipun banyak kritik atas tradisi ini, namun fangsheng tetap dilaksanakan khususnya pada perayaan Imlek, begitu juga yang dilakukan di kelenteng Siu San Teng. Orang dapat berdatangan ke kelenteng mulai Imlek sampai capgomeh untuk melaksanakan tradisi fangsheng. Burung yang dilepas adalah burung pipit, di Siu Santeng dijual per ekor sampai lima ribu rupiah. Perayaan Imlek seperti perayaan pada hari besar lainnya, sarat dengan makanan. Buah-buahan untuk sesajian saat perayaan imlek di klinteng mempunyai banyak makna Seperti jeruk dan apel bagian dari doa untuk kesejahteraan dan kedamaian. Selain apel dan jeruk, juga ada buah naga, pir, dan anggur. Selain buah-buahan, jemaah juga membawa makanan seperti ayam rebus, udang dan daging. makanan tersebut mewakili tiga unsur alam, yakni udara, laut dan darat. Corak warna cerah menjadi pilihan karena diyakini sebagai simbol keberuntungan, Buah jeruk yang berwarna kuning keemasan misalnya lekat dengan makna kemakmuran. Jeruk mempunyai banyak nama sebutan di dalam bahasa Mandarin, salah satunya adalah gan ju atau gan jie. Ju dari gan ju dapat disamakan dengan ji (baik, bagus) dalam frase ji li (peruntungan baik).

Aseng mengatakan, jemaah yang datang ke kelenteng pada umumnya membawa beraneka sesajian. Untuk itu, ada nampan kebersamaan yang berisi makanan atau hasil panen. Nampan kebersamaan berbentuk bulat bulat atau segi delapan berisi permen, kacang-kacangan atau biji-bijian, dan buah kering juga. Makanan keberuntungan yaitu mie yang tidak dipotong sebagai simbol kesehatan dan panjang umur. Kemudian ada kue bola yang mirip bentuk uang Tiongkok. Selain itu ada samseng, diambil dari dialek Hokkian dari kata asli 'shan sheng' yang artinya secara harafiah 'tiga segar'. Samseng ini adalah tiga jenis daging yang disajikan hanya di saat-saat istimewa, yaitu dalam tahun baru Imlek, Ceng Beng, atau dalam sembahyangan kematian. Samseng sendiri mengandung arti tiga hewan darat, laut dan udara. Penghormatan kepada alam semesta yang sudah bermurah hati memberikan kelimpahan pangan di tahun sebelumnya. Hewan darat biasa diwakili oleh babi, laut diwakili ikan atau kepiting, sementara udara diwakili ayam atau bebek.

Maksud sajian samseng ini adalah mengucapkan syukur atas apa yang sudah didapat sepanjang tahun sebelumnya. Semua disajikan dengan cara direbus yang mengandung makna kesederhanaan dan ucapan syukur. **Daging**, biasanya



daging babi yang berlapis, atau nama lain adalah samcan, karena berlapis selang seling daging dan lemak. Menunjukkan tingkat-tingkat kehidupan yang naik. Kata 'samcan' adalah dari dialek Hokkian 'shan cheng', yang artinya 3 lapis. Kata 'samcan' hanya dikenal di Indonesia. Ayam yang dimasak melambangkan pengharapan penghidupan yang makmur. Semua makanan yang disajikan di altar persembahan dapat dinikmati para jemaah. Jika masih banyak yang tersisa, lazimnya makanan itu dibagikan kepada mereka yang membutuhkan seusai perayaan Imlek.



*Gambar 2. sajian pada perayaan Imlek Siu San Teng*

Setelah hari raya tahun baru Imlek, setiap tanggal 9 bulan pertama Imlek (*Cia Gwe Cwe Kaw*), orang Cina terutama orang Hokkian melakukan upacara sembahyang Tuhan (*Jing Tian Gong/ King Thi Kong 敬天公*) yang berarti sembahyang kepada Tuhan YME. Sembahyang ini juga dikenal dengan sebutan sembahyang tebu. Sembahyang tebu ini merupakan tradisi orang Hokkian. Mengenai asal sembahyang tebu yang merupakan tradisi orang Hokkian dari provinsi Fujian adalah ketika pada musim panas tahun 1646 pasukan Qing (bangsa Manchu) menyerang Fujian dan memaksa diberlakukannya rambut bergaya Manchu. Rakyat Minnan sempat menolak dan juga lari menyelamatkan diri memasuki perkebunan tebu. Setelah keadaan aman, rakyat Minnan keluar dari perkebunan tebu dan bertepatan dengan hari kesembilan bulan pertama Imlek. Mereka menghaturkan rasa sukur kepada *Tian* dengan upacara sembahyang yang disebut sebagai *Pai Thi-kong* atau *Keng Thi-kong (Jing Tiangong)*, Sejak saat itu mereka menggunakan sepasang tebu di meja sembahyang maupun pada upacara sembahyang lainnya sebagai bentuk ungkapan terima kasih.

Upacara sembahyang ini termasuk salah satu rangkaian upacara pada upacara Tahun baru Imlek yang berlangsung selama 15 hari, yaitu dari tanggal 1 s/d 15 bulan 1 penanggalan Imlek dan ditutup dengan upacara *Capgomeh*. Tradisi ini berasal dari provinsi Fujian tempat asal orang Hokkian. Di tempat tersebut dan di Taiwan terdapat istilah *Chujiu tiangongsheng* 初九天公聖, yang berarti pada tanggal 9 bulan pertama Imlek adalah hari ulang tahun *Thi Kong* dan tradisi ini turut menyebar ke Indonesia. Saat ini sembahyang ini tidak hanya dilakukan oleh orang Hokkian saja tetapi juga oleh seluruh orang Cina sebagai ucapan syukur kepada *Thi Kong*. Orang banyak mulai pergi ke kelenteng pada malam hari sebelum tanggal 9 sampai keesokan harinya untuk berdoa di

kelenteng. Sembahyang ini pun dapat dilakukan di rumah dengan menyalakan tiga batang hio sepanjang hari. Tiga batang hio bermakna untuk menyembah *Thi Kong*, dan dewa-dewi.

Imlek terus berlanjut sampai *Capgomeh* (*shiwuye*十五夜). *Cap gomeh* merupakan penutup dari serangkaian upacara Imlek. Upacara ini jatuh pada hari ke 15 bulan pertama Imlek. *Capgo* berarti 15 dan *meh* berarti malam, yaitu malam ke 15. Mulai Imlek sampai dengan *Capgomeh*, orang dapat mengucapkan ucapan selamat tahun baru (*kionghi*). *Capgomeh* merupakan suatu bentuk religi dan juga bentuk tradisi. Dikatakan sebagai suatu bentuk religi karena pada Imlek sampai dengan *Capgomeh*, orang-orang berdoa di kelenteng memohon berkah selamat. Sebagai bentuk tradisi, *Capgomeh* biasanya dilakukan oleh umat di kelenteng-kelenteng dengan melakukan kirab atau turun ke jalan raya sambil menggotong ramai-ramai tandu/ joli yang di dalamnya diletakkan patung dewa. Pada upacara *Capgomeh* terdapat atraksi *lokthung* atau seseorang yang menjadi medium (perantara), yang setelah membaca mantra dewa tertentu, dipercaya telah dimasuki dewa tersebut untuk memberikan berkah bagi umat.

Orang Cina juga memercayai nasib baik dan buruk yang dihubungkan dengan *shio* seseorang. *Shio* seseorang pada saat tahun-tahun tertentu dapat dikatakan *ciong*, atau tidak beruntung. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka orang Cina melakukan sembahyang tolak bala atau tolak *ciong* tersebut. Penyebutan istilah sembahyang tolak bala ini bermacam-macam. Waktu untuk melaksanakan sembahyang kias ini dapat dimulai dari Imlek sampai dengan *Capgomeh*. Upacara *Capgomeh* yang merupakan penutup tahun baru Imlek dan dilakukan di kelenteng mempunyai dua fungsi sekaligus yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial yang menunjukkan kelenteng sebagai institusi keagamaan dan institusi sosial. *Capgomeh* juga dapat disebut sebagai sebuah pesta rakyat. Semakin banyak orang yang berpartisipasi, semakin meriah acara tersebut. Sebagai suatu pesta rakyat, seperti pesta pada umumnya semua pihak sebagai penyelenggara pesta, bebas menentukan jenis pesta mereka. Dengan demikian, *Capgomeh* di setiap daerah tidak sama. Akan tetapi terdapat kesamaan dari *Capgomeh* sebagai pesta budaya dengan adanya gotong *toapekong*, yaitu makna yang terkandung dalam iring-iringan joli berdasarkan tradisi yang telah lama berlangsung tersebut yaitu memberikan berkah kepada semua orang.

Namun di Siu San Teng perayaan *Capgomeh* tidak dirayakan dengan acara apa pun. Semua acara yang ada dalam perayaan Imlek adalah umat datang dan berdoa di kelenteng serta melakukan fangsheng, meskipun tidak semua umat menjalankan fangsheng. Umat datang dan berdoa mulai dari saat seminggu sebelum Imlek, hari Imlek dan berakhir di *Capgomeh*.

Umat datang dan berdoa dengan cara berdoa kepada Tian sebagai penguasa alam tertinggi di depan altar Tian dengan menghadap keluar. Sembahyang ini dilakukan dengan cara membakar tiga batang hio. Setelah itu berdoa ke altar dewa utama, yaitu dewa bumi dengan membakar sebuah atau tiga buah batang hio dan ditancapkan ke hiolo altar dewa hok tek tjeng sin. Setelah itu menyusul ke altar dewa-dewa lainnya, yaitu Kwan Yim dan Zhu sheng niang niang. Yang terakhir adalah pembakaran kertas kuning. Kertas yang dibakar biasa diistilahkan dengan sebutan membakar uang. Aktivitas membakar

uang dilakukan setelah melakukan penghormatan kepada leluhur. Tujuan seremonial itu untuk mengirim doa kepada leluhur. Asap bekas bakaran kertas yang membumbung tinggi lari ke arah langit pesan doa-doa yang ada dalam kertas terbawa angin menuju ke sang Tuhan. Bagi kepercayaan warga Tionghoa, ada alam semesta yakni alam langit, yakni tempatnya yang tertinggi, paling dimuliakan, bersemayamnya dewa dan dewi. Karena itu, setiap manusia yang telah mati akan menuju ke alam baka.



*Gambar 3,4 Berdoa di depan altar utama, dewa Bumi, Hok Tek Tjeng Sin*

#### **4.KESIMPULAN**

Etnis Tionghoa dengan segala ciri khas budayanya telah datang dan menetap dan tinggal di Kota Jambi. Mereka menetap di kota karena keterkaitannya dengan bidang ekonomi. Sistem sosial yang unik telah mendukung mereka dapat berbaur dengan penduduk di Jambi, dan dengan kepandaian mereka dalam hal perdagangan telah menjadikan mereka mendominasi perekonomian lokal hingga nasional. Dengan modal besar, ajaran Konfusianisme, Cina totok dan Cina peranakan telah berperan penting sebagai penggerak ekonomi di Jambi.

Aktivitas ekonomi yang ditekuni orang Tionghoa di Jambi antara lain pedagang komoditi pertanian, bandar candu, toke karet, pemilik toko klontong, pengusaha kuliner (makanan), pemilik pertokoan modern / mall, mini market, supermarket, pemilik dealer dan lisink / finance kendaraan mobil dan motor.

Semua usaha ekonomi tersebut biasanya berlokasi di ruko-ruko yang sekaligus menjadi tempat tinggal orang Tionghoa dengan alasan praktis dan efisien.

Budaya Tionghoa telah dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal Jambi sehingga menambah keberagaman budaya-budaya yang berkembang di Kota Jambi. Budaya-budaya orang Tionghoa tersebut antara lain sistem kekerabatannya, keberagaman bahasa dari masing-masing suku etnis Tionghoa, Religi / Agama mereka yang bersifat Tridharma, tempat peribadatan/kelenteng yang kaya akan arsitekturnya, perayaan imlek, dan pertunjukan barongsai yang meriah.

Keberadaan orang Tionghoa Jambi tidak dapat dipisahkan dengan kelenteng Siu San Teng. Kelenteng Siu San Teng adalah kelenteng tertua di Jambi yang dibangun pada 1805 dengan nama kelenteng Hok Tek dengan dewa utama Hok Tek Tjeng Sin. Namun kemudian bangunan awal kelenteng tersebut tidak lagi digunakan sebagai tempat ibadah lagi melainkan menjadi sebuah bangunan cagar budaya. Fungsi kelenteng tersebut diambil oleh kelenteng Siu San Teng yang dibangun pada 1982 dengan dewa utama yang sama yaitu Hok Tek, dan patung dewa utamanya pun tetap merupakan patung yang awal dari kelenteng awal tersebut.

Kelenteng Siu San Teng sebagai tempat ibadah Tridharma. Sebagai tempat ibadah Tridharma, kelenteng ini menjadi tempat ibadah pada saat ce it cap go, yaitu sembahyang setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek. Tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek setiap bulannya merupakan waktu sembahyang wajib bagi orang Cina. Sembahyang ini ditujukan kepada Tian, dewa-dewi (sinbeng, shenming atau roh suci) serta kepada leluhur yang telah meninggal. Selain itu pada saat Tahun Baru Imlek dan hari ulang tahun kelenteng yaitu pada tanggal 2 bulan kedua Imlek.

Perayaan Imlek di kelenteng Siu San Teng ditandai dengan upacara Imlek itu sendiri yaitu pemasangan lilin imlek, doa kepada Tian, dewa utama Hok Tek Tjengsin, dewi Kwanyim, dan dewi Zhu Sheng Niang Niang. Selain doa kepada dewa-dewa tersebut juga dilakukan tradisi fangsheng sebagai bentuk membuang sial dan menyambut datangnya tahun baru yang lebih baik. Hewan yang dilepaskan dalam tradisi ini adalah burung pipit. Imlek di kelenteng Siu San Teng juga dimeriahkan dengan pertunjukan liong dan barongsai.

Di kelenteng Siu San Teng tidak merayakan capgomeh. Tidak ada acara apa pun dalam Capgomeh. Orang terus datang berdoa pada saat Imlek sampai pada penutupan tahun baru Imlek yaitu pada saat capgomeh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Cangianto, Ardian 2015 Serba-Serbi Kue Tahun Baru Imlek (Nian Gao) web Budaya Tionghoa
2. Hartati, Celerina Dewi. 2017 God's Birthday Festival as a Temple Festival Variation in
3. Chinese Indonesian Tradition. Chinese Business Review Volume 16, Number 10, October 2017 (Serial Number 172) David Publishing Company

4. Karmela, Siti Heida, Pamungkas, Satriyo Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa di Kota Jambi, *Jurnal Ilmiah Dikdaya Vol. 7 No 1 2017*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Batanghari Jambi
5. Kurniawati, Neni 2007 Pemikiran dan Budaya Masyarakat Tradisional Cina Dalam Cerpen “Persembahan Tahun Baru” Karya Lu Xun. *Jurnal Lite, Bahasa Sastra dan Budaya, Universitas Dian Nuswantoro, vol 3 no 2 2007*
6. Utomo, Bambang Budi Utomo, 2016 Pengaruh Kebudayaan India Dalam Bentuk Arca di Sumatera. Yayasan Pustaka Obor. Jakarta